# POTENSI PENGEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA MELALUI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN LAHAT

Muhammad Daffa Quwwatin Juan Barokah
NPP. 33.0230
*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*
Email: quwwatindaffa@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Sudarmono, S.STP., M.Si., Ph.D.
Email: sudarmono@ipdn.ac.id

## ABSTRACT

***Problem Statement (Research Gap):*** *The Human Development Index (HDI) of Lahat Regency in 2024 stood at 72.83, below the South Sumatra Province average HDI of 74.76, indicating that Lahat has not yet reached the provincial benchmark for human development. The Free Nutritious Meal Program (MBG), initiated by the central government, serves as a strategic intervention targeting elementary school students to improve nutritional quality and promote holistic human development.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the potential of the MBG Program in contributing to the three main dimensions of HDI health, education, and decent standard of living in elementary schools of Lahat Regency.* ***Method:*** *Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, with key informants comprising nutritionists, teachers, and parents of MBG recipient students.* ***Result:*** *The findings reveal that MBG significantly contributes to improved student nutritional intake and reduced anemia risk within the health dimension; increased student attendance, concentration, and active participation in learning within the education dimension; and reduced family food expenditure enabling household budget reallocation to other needs within the standard of living dimension.* ***Conclusion:*** *MBG proves to be more than a sectoral intervention it functions as an integrative policy platform capable of sustainably improving Lahat Regency's HDI when managed in a coordinated, cross-sectoral manner.*

***Keywords****: Human Development Index, Free Nutritious Meal Program, Lahat Regency, Capability Approach, Elementary School*

## ABSTRAK

**Permasalahan (Kesenjangan Penelitian):** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Lahat pada tahun 2024 berada di angka 72,83, masih di bawah rata-rata Provinsi Sumatera Selatan yakni 74,76, sehingga menggambarkan posisi Lahat yang belum mencapai kondisi ideal pembangunan manusia di tingkat provinsi. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas pemerintah pusat hadir sebagai intervensi strategis yang menyasar siswa sekolah dasar dengan tujuan meningkatkan kualitas gizi dan mendorong

pembangunan manusia secara holistik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Program MBG dalam berkontribusi terhadap tiga dimensi utama IPM, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, di sekolah dasar Kabupaten Lahat. **Metode:** Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan utama meliputi ahli gizi, guru, dan orang tua siswa penerima MBG. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBG berkontribusi nyata terhadap perbaikan pola konsumsi gizi siswa dan pengurangan risiko anemia dari dimensi kesehatan; peningkatan kehadiran, konsentrasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dari dimensi pendidikan; serta pengurangan beban pengeluaran pangan keluarga yang memungkinkan realokasi anggaran rumah tangga ke kebutuhan lain dari dimensi standar hidup layak. **Kesimpulan:** MBG terbukti bukan sekadar intervensi sektoral, melainkan platform kebijakan integratif yang berpotensi meningkatkan IPM Kabupaten Lahat secara berkelanjutan apabila dikelola secara terkoordinasi lintas sektor.

**Kata kunci:** Indeks Pembangunan Manusia; Kabupaten Lahat; Makan Bergizi Gratis; Pendekatan Kapabilitas; Sekolah Dasar

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran ringkasan pencapaian rata-rata dalam dimensi kunci pembangunan manusia yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (UNDP, 2025). IPM Kabupaten Lahat pada tahun 2024 berada di angka 72,83, masih berada di bawah rata-rata Provinsi Sumatera Selatan yakni 74,76 (BPS Lahat, 2025). Kondisi ini diperparah oleh prevalensi stunting yang fluktuatif (19,0% pada 2022, turun ke 7,8% pada 2023, dan naik kembali ke 12,9% pada 2024), angka partisipasi sekolah yang mengalami penurunan pada 2023, serta pengeluaran rata-rata per kapita untuk makanan yang terus meningkat hingga 57,43% pada 2024 (BPS Lahat, 2025a; Kemenkes, 2024).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas oleh Presiden Prabowo hadir sebagai intervensi strategis nasional yang menyasar siswa sekolah dasar guna meningkatkan kualitas gizi dan mendorong pembangunan manusia secara holistik (Albaburrahim et al., 2025). Ndraha (1999) menegaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas kehidupan manusia sebagai modal utama pembangunan bangsa. Dalam perspektif ilmu pemerintahan, Labolo (2014) menjelaskan bahwa pemerintah diadakan untuk melayani masyarakat dan menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan kemampuannya, sehingga MBG merupakan wujud nyata fungsi pelayanan pemerintah tersebut Literatur internasional menunjukkan bahwa program pemberian makan di sekolah berpotensi berkontribusi pada ketiga dimensi IPM secara bersamaan: memperbaiki status gizi dan mencegah anemia (kesehatan), meningkatkan kehadiran, konsentrasi, dan partisipasi belajar siswa (pendidikan), serta mengurangi beban pengeluaran pangan keluarga (standar hidup layak) (Wang et al., 2021; Cohen et al., 2021; Wall et al., 2022). Pemerintah Kabupaten Lahat telah memulai simulasi

program MBG sejak Februari 2025, menargetkan 783 sekolah dengan 68.352 siswa penerima manfaat.

### 1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Meskipun program serupa telah banyak diteliti, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Berdasarkan telaah terhadap 20 penelitian terdahulu, sebagian besar studi cenderung membahas hanya satu aspek dari dimensi IPM dan hanya mengambil satu perspektif aktor. Wang et al. (2021) dalam tinjauan sistematis di negara berpenghasilan rendah dan menengah menemukan bahwa program makan sekolah berdampak positif pada kehadiran dan berat badan, namun bukti untuk peningkatan akademik masih terbatas. Cohen et al. (2021) menyimpulkan bahwa universal free school meals memiliki asosiasi positif dengan kualitas diet dan performa akademik, tetapi penelitian difokuskan pada negara maju. Wall et al. (2022) menemukan korelasi positif antara program makan sekolah dan hasil pendidikan di Afrika, namun kajian komprehensif di Asia Tenggara dengan konteks multi-aktor masih sangat jarang. Barnabas et al. (2024) mengkaji efek program makan sekolah terhadap kehadiran dan prestasi di Nigeria, namun tidak mengkaji dimensi standar hidup layak. Belum tersedia kajian yang secara simultan menganalisis keterkaitan MBG dengan ketiga dimensi IPM menggunakan triangulasi multipihak di kabupaten dengan karakteristik khas seperti Lahat.

### 1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini mendesak untuk dilaksanakan mengingat Program MBG merupakan kebijakan nasional yang sedang dalam tahap implementasi awal sejak 2025. Prabowo (2022) menjelaskan bahwa efektivitas penyelenggaraan program pelayanan publik sangat ditentukan oleh kualitas birokrasi dan kemampuan aparatur dalam merespons kebutuhan masyarakat secara tepat sasaran. Kabupaten Lahat telah memulai program ini sehingga data dan temuan penelitian ini dapat menjadi evaluasi formatif yang kritikal bagi pemerintah daerah dalam memperbaiki efektivitas program sebelum diperluas secara masif. Tanpa bukti empiris kontekstual, perumusan strategi pengembangan program berisiko tidak tepat sasaran dan tidak sesuai kebutuhan nyata di lapangan, sehingga upaya peningkatan IPM melalui MBG dapat berjalan kurang optimal.

### 1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibangun di atas fondasi kajian terdahulu yang komprehensif. Wang et al. (2021) dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis pada Journal of Global Health mengkaji dampak program makan sekolah terhadap hasil pendidikan dan kesehatan anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah, menemukan dampak positif pada kehadiran dan pertumbuhan fisik namun bukti peningkatan akademik bervariasi. Cohen et al. (2021) dalam tinjauan sistematis pada jurnal Nutrients menemukan bahwa program makan sekolah universal berasosiasi positif dengan partisipasi, kualitas diet, ketahanan pangan, dan performa akademik. Wall et al. (2022) dalam tinjauan sistematis pada International Journal of Environmental Research and Public Health menemukan korelasi

positif antara program makan sekolah dan hasil pendidikan anak SD di Afrika termasuk nilai ujian, kehadiran, dan pendaftaran. Barnabas et al. (2024) dalam studi kuantitatif pada SAGE Open menemukan bahwa durasi program makan sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi akademik dan kehadiran siswa di Nigeria. Mantadakis et al. (2022) dalam tinjauan sistematis pada jurnal Nutrients mengkaji hubungan status besi, anemia, dan intervensi besi dengan performa kognitif dan akademik, menemukan bahwa defisiensi besi-anemia berdampak negatif pada performa kognitif yang dapat diperbaiki melalui intervensi gizi. Hasibuan et al. (2025) mengkaji kebijakan MBG terhadap motivasi belajar di SMK Negeri 6 Medan secara kualitatif. Safitri & Fitriana (2022) melalui studi kepustakaan menunjukkan PMT-AS meningkatkan status gizi dan prestasi belajar. Qomarullah et al. (2025) mengkaji dampak jangka panjang MBG terhadap kesehatan dan pendidikan. Subagio et al. (2024) menemukan hubungan positif status gizi dengan prestasi belajar anak SD. Soma et al. (2024) menggunakan art-based research dan menemukan orang tua mendukung MBG namun ada kekhawatiran distribusi. Berggren et al. (2024), Darmody (2023), dan Sandberg et al. (2025) masing-masing mengkaji perspektif kepala sekolah, dapur sekolah, dan staf kantin dari negara-negara Eropa.

### 1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah pada tiga aspek. Pertama, dari segi konteks penelitian, penelitian ini mengkaji MBG di Kabupaten Lahat yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan geografis khas yang belum dikaji dalam literatur yang ada, berbeda dari kajian internasional yang umumnya berfokus pada Afrika (Wall et al., 2022) atau negara maju (Cohen et al., 2021). Kedua, dari segi pendekatan multipihak, penelitian ini mengombinasikan perspektif ahli gizi, guru, dan orang tua dalam satu analisis terpadu. Ketiga, dari segi kerangka teori, penelitian ini menggunakan Pendekatan Kapabilitas Martha C. Nussbaum (2011) yang diperkuat landasan teori pengembangan SDM dari Ndraha (1999) bahwa pengembangan manusia harus dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar biologis, serta kerangka fungsi pelayanan pemerintahan dari Labolo (2014) dan Prabowo (2022) yang menempatkan MBG sebagai bagian dari kewajiban pemerintah dalam melayani dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kombinasi kerangka teori ini belum digunakan dalam penelitian sebelumnya.

### 1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam berkontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di sekolah dasar Kabupaten Lahat melalui tiga dimensi utamanya: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, berdasarkan persepsi multipihak dari ahli gizi, guru, dan orang tua siswa.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (Stake, 2010). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk

memahami secara mendalam persepsi multipihak tentang dampak faktual Program MBG terhadap IPM di Kabupaten Lahat, yang tidak dapat dijelaskan secara komprehensif melalui data numerik semata. Penelitian ini masuk kedalam metode *post-positivis*, hal ini karena metode penelitian kualitatif tergolong masih baru yang popularitasnya belum lama dan cenderung bersifat seni (kurang terpola). Paradigma ini juga meyakini realitas itu nyata namun kompleks sehingga tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui pengamatan objektif (Ridwan & Tungka, 2024). Lokasi penelitian adalah tiga sekolah dasar negeri (SDN 19, SDN 13, dan SDN 4) di Kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, dipilih karena merupakan sekolah penerima manfaat MBG dengan karakteristik yang representatif. Pengumpulan data dilaksanakan pada Januari–April 2026.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri dari tiga ahli gizi yang bertanggung jawab di tiga Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) berbeda di Kabupaten Lahat sebagai informan kunci untuk dimensi kesehatan; enam guru wali kelas (dua dari masing-masing sekolah) dengan masa kerja di atas 5 tahun untuk dimensi pendidikan; dan tiga orang tua siswa penerima MBG dari kondisi ekonomi yang relevan untuk dimensi standar hidup layak. Kombinasi informan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh dari sisi pelaksana teknis, pelaksana pendidikan, dan penerima manfaat langsung.

Data dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif di sekolah dan SPPG, dokumentasi, serta triangulasi. Triangulasi dilakukan terhadap sumber (informan dari tiga kelompok berbeda), teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu untuk menjaga kredibilitas data. Analisis data mengikuti model perbandingan tetap (constant comparative) dari Glaser & Strauss sebagaimana dikembangkan Moleong (2021), melalui empat tahapan: reduksi data dengan pemberian kode-kategori, kategorisasi, sintesis data, dan penyusunan hipotesis kerja. Kerangka analisis menggunakan Pendekatan Kapabilitas Martha C. Nussbaum (2011) untuk memahami sejauh mana MBG memperluas kapabilitas anak dan keluarga sesuai masing-masing dimensi IPM.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis potensi kontribusi Program MBG terhadap IPM Kabupaten Lahat menggunakan Pendekatan Kapabilitas Martha C. Nussbaum (2011), yang mengidentifikasi sepuluh kapabilitas inti sebagai prasyarat universal untuk kehidupan yang layak dan bermartabat. Pembahasan berikut diorganisasikan berdasarkan tiga dimensi utama IPM.

### 3.1. Kontribusi Program MBG Terhadap Dimensi Kesehatan IPM (Persepsi Ahli Gizi)

Melalui wawancara mendalam dengan tiga ahli gizi yang bertanggung jawab di SPPG Bandar Jaya I, SPPG Lahat Tengah, dan SPPG Pagar Agung, peneliti memperoleh temuan bahwa persepsi ahli gizi terhadap kontribusi MBG pada dimensi kesehatan bersifat optimis namun realistis. Sebelum program berjalan, ahli gizi mengidentifikasi prevalensi stunting dan wasting yang tinggi pada siswa SD sebagai kondisi awal yang

mengkhawatirkan, konsisten dengan data epidemiologis BPS Lahat (prevalensi stunting 12,9% pada 2024).

Secara operasional, menu MBG dirancang memenuhi 20-25% Angka Kecukupan Gizi (AKG) anak SD per hari sesuai juknis Badan Gizi Nasional (BGN). Informan I2 (Yurita Vernonika, Amd.Gz) menyatakan bahwa anak-anak yang sebelumnya defisit protein kini mendapatkan asupan protein setiap hari di sekolah, sehingga membantu mencegah anemia. Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis Mantadakis et al. (2022) yang menemukan bahwa status besi dan intervensi gizi berasosiasi signifikan dengan performa kognitif dan pencegahan anemia pada anak usia sekolah. Kapabilitas 'Hidup' (Life) dan 'Kesehatan Jasmani' (Bodily Health) dalam kerangka Nussbaum mulai terekspansi, meskipun perubahan antropometrik jangka panjang seperti penurunan stunting belum dapat terukur secara kasat mata karena program baru berjalan sekitar empat bulan.

Namun demikian, ahli gizi juga mengakui keterbatasan jangka pendek. Perubahan antropometrik seperti penurunan stunting belum dapat terukur secara kasat mata karena program baru berjalan sekitar empat bulan. Tantangan utama meliputi: frekuensi pemberian makan yang hanya satu kali per hari (sementara kebutuhan ideal anak adalah 3-4 kali), preferensi anak terhadap makanan olahan/fast food yang menyulitkan penerimaan menu lokal, serta variasi menu yang monoton menyebabkan kejenuhan terutama pada protein telur. Sebagai respons, ahli gizi melakukan adaptasi kreatif dengan memodifikasi menu sayuran agar lebih menarik secara visual guna meningkatkan penerimaan anak.

### 3.2. Kontribusi Program MBG Terhadap Dimensi Pendidikan IPM (Persepsi Guru)

Berdasarkan wawancara mendalam dengan enam guru wali kelas dari tiga SD di Kabupaten Lahat, temuan penelitian menunjukkan pola yang konsisten: MBG berkontribusi signifikan pada peningkatan kapabilitas kognitif dan emosional siswa. Semua informan guru melaporkan bahwa kehadiran siswa meningkat secara nyata sejak pelaksanaan MBG.

Mekanisme utama yang teridentifikasi adalah reduksi muatan kognitif non-akademik. Informan I4b (Hartaman, S.Pd.) menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya selalu memikirkan uang jajan kini tidak lagi terbebani, sehingga konsentrasi belajar meningkat. Keluhan sakit perut dan pusing karena belum sarapan sebelum pelajaran dimulai juga tidak lagi ditemukan. Temuan ini konsisten dengan tinjauan sistematis global: Cohen et al. (2021) menemukan bahwa program makan sekolah universal berasosiasi positif dengan performa akademik dan kualitas diet; Barnabas et al. (2024) menemukan efek positif program makan sekolah terhadap kehadiran dan pendaftaran siswa di Nigeria; serta Wang et al. (2021) yang mengkonfirmasi dampak positif program makan sekolah pada kehadiran siswa di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Perubahan emosional positif juga terlihat jelas: siswa lebih enerjik, lebih lincah, dan lebih interaktif baik di dalam maupun di luar kelas. Partisipasi aktif siswa meningkat. Guru meyakini peningkatan ini akan bermuara pada peningkatan prestasi akademik formal seiring berjalannya waktu, konsisten dengan Wall et al. (2022) bahwa dampak program makan pada hasil pendidikan memerlukan periode implementasi lebih lama. Dari perspektif ilmu pemerintahan, Ndraha (2003) menjelaskan bahwa fungsi utama

pemerintahan adalah menghasilkan layanan sipil (civil services) yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat; program MBG merupakan perwujudan nyata dari fungsi tersebut pada tataran layanan dasar Pendidikan

### 3.3. Kontribusi Program MBG Terhadap Dimensi Standar Hidup Layak IPM (Persepsi Orang Tua)

Wawancara mendalam dengan tiga orang tua siswa penerima MBG dari SDN 19, SDN 13, dan SDN 4 Kabupaten Lahat mengungkapkan dampak nyata dan terukur pada dimensi ekonomi keluarga. Fokus utama temuan adalah ekspansi kapabilitas 'Kendali atas Lingkungan' (Control over one's Environment) dalam dimensi materi menurut Nussbaum.

Informan I8 (Deli) mengkuantifikasi penghematan secara spesifik: uang jajan yang sebelumnya Rp10.000 per hari menjadi cukup Rp5.000, yaitu penghematan 50% atau sekitar Rp150.000 per bulan. Bagi keluarga berpendapatan rendah di Kabupaten Lahat dengan tingkat kemiskinan 14,40%, jumlah ini merepresentasikan proporsi signifikan dari anggaran tahunan mereka. Informan I7 (Magdalena) menyatakan bahwa uang jajan anak dapat dialihkan untuk membeli sayuran dan beras sehingga tidak menambah beban lagi. Mekanisme ini konsisten dengan fungsi program makan sekolah sebagai jaring pengaman sosial yang mengurangi tekanan finansial rumah tangga sebagaimana diidentifikasi oleh Wang et al. (2021) dalam konteks negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Mekanisme dampak ekonomi berjalan melalui rantai: pengurangan pengeluaran pangan anak → realokasi anggaran ke kebutuhan prioritas lain (pangan rumah tangga, kesehatan) → peningkatan stabilitas finansial → ekspansi kendali ekonomi keluarga. Meskipun demikian, orang tua masih menghadapi tekanan struktural berupa biaya pendidikan lain seperti seragam dan SPP yang tidak terselesaikan oleh program MBG, sehingga MBG bukan solusi atas kemiskinan multidimensional, melainkan komponen yang tepat dalam strategi pengurangan kemiskinan yang komprehensif.

### 3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Secara agregat, temuan pada tiga dimensi IPM menunjukkan bahwa Program MBG berpotensi menjadi instrumen strategis untuk mengecilkan kesenjangan IPM Kabupaten Lahat terhadap rata-rata Provinsi Sumatera Selatan. Dengan posisi IPM Lahat sebesar 72,83 yang masih berada di bawah rata-rata provinsi 74,76, MBG dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mendorong Lahat bergerak menuju level pembangunan manusia yang dianggap ideal di tingkat provinsi. Peningkatan kualitas gizi siswa, perbaikan iklim belajar, dan keringanan beban ekonomi keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan landasan empirik bahwa intervensi berbasis sekolah dapat berkontribusi pada akselerasi capaian IPM di daerah yang sebelumnya tertinggal.

Pada dimensi kesehatan, para ahli gizi menilai bahwa MBG mulai memperluas kapabilitas anak untuk hidup sehat melalui pemenuhan sebagian Angka Kecukupan Gizi harian, terutama asupan protein dan mikronutrien penting. Meskipun perubahan indikator antropometrik seperti stunting belum dapat diamati secara signifikan karena program baru berjalan sekitar empat bulan, tren penurunan keluhan terkait lemas, kurang nafsu makan, serta indikasi risiko anemia yang berkurang menjadi sinyal awal penguatan dimensi

“hidup” dan “kesehatan jasmani” sebagaimana dirumuskan dalam Pendekatan Kapabilitas Nussbaum. Dalam jangka menengah, bila konsistensi kualitas menu dan frekuensi layanan dapat dijaga, kontribusi MBG terhadap peningkatan status kesehatan anak sekolah di Lahat berpotensi terakumulasi menjadi perbaikan IPM pada komponen angka harapan hidup dan indikator kesehatan lainnya.

Pada dimensi pendidikan, persepsi guru menunjukkan adanya korelasi positif antara pelaksanaan MBG dengan peningkatan kehadiran, konsentrasi, dan partisipasi aktif siswa di kelas. Siswa yang sebelumnya sering terlambat sarapan atau datang ke sekolah dalam kondisi lapar menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran setelah memperoleh asupan makan bergizi di sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa status gizi yang lebih baik berkaitan dengan peningkatan atensi, motivasi, dan capaian akademik siswa. Dalam kerangka IPM, perbaikan kualitas proses belajar yang didukung oleh MBG dapat memperkuat capaian pada dimensi pengetahuan, baik melalui penurunan risiko putus sekolah maupun peningkatan keberlanjutan partisipasi pendidikan dasar.

Dari perspektif orang tua, MBG memberikan ruang fiskal baru dalam anggaran rumah tangga melalui pengurangan pengeluaran rutin untuk uang jajan atau bekal makanan anak. Sebagian orang tua mengalihkan pengeluaran yang dihemat tersebut untuk kebutuhan pangan keluarga yang lain, pembelian beras dan sayur, atau kebutuhan non-pangan seperti biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga dasar. Pola ini menunjukkan bahwa intervensi gizi di sekolah tidak hanya berdampak pada individu penerima manfaat langsung, tetapi juga memperluas kapabilitas ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup layak. Dalam konteks IPM, penguatan kapasitas konsumsi dan resiliensi ekonomi rumah tangga miskin atau rentan menjadi salah satu jalur penting untuk mendorong perbaikan indikator standar hidup layak di Kabupaten Lahat.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa ketiga dimensi IPM tidak bekerja secara terpisah tetapi saling menguatkan dalam konfigurasi kapabilitas yang integratif. Peningkatan asupan gizi memperbaiki kondisi biologis anak (kesehatan), yang kemudian memunculkan energi fisik dan kejernihan kognitif untuk belajar (pendidikan), sementara pengurangan pengeluaran pangan mengurangi tekanan finansial keluarga sehingga menciptakan lingkungan emosional yang lebih stabil bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, MBG di Kabupaten Lahat berfungsi sebagai platform pembangunan integratif, bukan intervensi sektoral parsial.

Sama halnya dengan temuan Wang et al. (2021) bahwa program makan sekolah di negara berpenghasilan rendah dan menengah berdampak pada kehadiran dan pertumbuhan fisik, penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas temuan tersebut dengan mengidentifikasi dampak pada dimensi emosional dan kognitif secara lebih mendalam. Berbeda dengan Cohen et al. (2021) yang berfokus pada negara maju, penelitian ini menghadirkan perspektif dari negara berkembang dengan tantangan infrastruktur yang berbeda. Temuan ini memperkuat Wall et al. (2022) bahwa program makan sekolah berkontribusi pada hasil pendidikan dengan menambahkan dimensi standar hidup layak yang kurang dikaji dalam literatur Afrika. Sejalan dengan Barnabas et al. (2024) bahwa durasi program berpengaruh positif pada prestasi siswa, penelitian ini menegaskan pentingnya keberlanjutan MBG untuk mewujudkan potensi dampak penuh terhadap IPM.

Dari perspektif pemerintahan, program ini mencerminkan implementasi urusan pemerintahan konkuren (wajib) di bidang pendidikan dan kesehatan sebagaimana diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2014. Selaras dengan kybernologi Ndraha (2003) bahwa pemerintah bertugas memproduksi dan mendistribusikan layanan kepada masyarakat secara berkeadilan, dan sejalan dengan Prabowo (2022) bahwa birokrasi yang efektif berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, kolaborasi antara BGN dan Pemda Lahat melalui SPPG merupakan wujud nyata sinergi vertikal dalam tata kelola pelayanan dasar. Ndraha (1999) juga mengingatkan bahwa pengembangan SDM yang holistik tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan dasar yang secara bersama-sama membentuk kapasitas manusia untuk berkembang, menegaskan urgensi keberlanjutan program MBG.

Secara sintesis, penelitian ini memperlihatkan bahwa MBG merupakan contoh konkret kebijakan lintas sektor yang mampu menyatukan agenda kesehatan, pendidikan, dan ekonomi keluarga dalam satu platform intervensi. Temuan mengenai manfaat program sekaligus keterbatasannya seperti durasi pelaksanaan yang masih singkat, variasi menu yang belum optimal, serta kebutuhan koordinasi lintas lembaga menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak dapat dicapai hanya melalui perluasan cakupan, tetapi juga melalui penguatan tata kelola dan kualitas layanan program. Bagi Pemerintah Kabupaten Lahat dan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, MBG dapat diposisikan sebagai motor penggerak untuk mengejar ketertinggalan IPM daerah, sepanjang diiringi dengan penguatan integrasi perencanaan, penganggaran, dan pemantauan dampak program terhadap indikator-indikator IPM secara lebih terukur di masa mendatang.

### 3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Peneliti menemukan beberapa temuan menarik yang memperkaya analisis. Pertama, sistem operasional SPPG yang terstruktur—mulai dari loading bahan baku, pemisahan bahan hewani dan nabati, proses produksi, pemporsian, pengemasan steril, hingga distribusi ke sekolah pada pukul 09.00 menunjukkan kesiapan infrastruktur teknis yang memadai. Kedua, antusiasme tinggi siswa yang berlarian menyambut petugas MBG saat pembagian makanan mengindikasikan dampak psikologis positif program bagi siswa. Ketiga, proses pembagian MBG yang tertib dan teratur secara tidak langsung mengajarkan nilai disiplin kepada siswa. Keempat, faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: keterbatasan variasi menu, preferensi anak terhadap makanan ultra-proses, jarak rumah ke sekolah, dan beban biaya pendidikan lain yang masih menjadi tekanan struktural bagi keluarga penerima manfaat.

## IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah dasar Kabupaten Lahat memiliki potensi nyata dalam berkontribusi terhadap peningkatan IPM melalui tiga dimensi utamanya. Pada dimensi kesehatan, MBG memperbaiki asupan gizi dan protein harian siswa serta berkontribusi pada pencegahan anemia, konsisten dengan literatur internasional (Mantadakis et al., 2022), meskipun dampak antropometrik jangka panjang masih memerlukan waktu implementasi lebih panjang. Pada dimensi pendidikan, MBG meningkatkan kehadiran, konsentrasi, partisipasi

aktif, dan kesejahteraan emosional siswa melalui eliminasi kekhawatiran kelaparan sebelum pelajaran, sejalan dengan tinjauan sistematis global (Wang et al., 2021; Cohen et al., 2021; Wall et al., 2022). Pada dimensi standar hidup layak, MBG mengurangi pengeluaran pangan keluarga secara nyata dan memungkinkan realokasi anggaran rumah tangga untuk kebutuhan lain, meningkatkan kapabilitas ekonomi keluarga.

MBG terbukti bukan sekadar intervensi sektoral, melainkan platform kebijakan integratif yang berpotensi meningkatkan IPM Kabupaten Lahat secara berkelanjutan. Selaras dengan Ndraha (1999) bahwa pengembangan SDM bertumpu pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia secara terencana, Ndraha (2003) bahwa fungsi utama pemerintahan adalah menghasilkan layanan yang meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, serta Prabowo (2022) bahwa pelayanan publik yang baik berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, MBG harus dikelola secara terkoordinasi lintas sektor. Disarankan agar pemerintah daerah menjaga keberlanjutan pendanaan, mengembangkan variasi menu, mengintegrasikan MBG dengan program penanggulangan stunting, dan memperkuat sistem monitoring berbasis data. Penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed methods atau cakupan lokasi yang lebih luas sangat direkomendasikan.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Bapak Sudarmono, S.STP., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Kepala SPPG Bandar Jaya I, SPPG Lahat Tengah, dan SPPG Pagar Agung beserta para ahli gizi, kepala sekolah SDN 19, SDN 13, dan SDN 4 Kabupaten Lahat beserta para guru, serta seluruh orang tua siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Terima kasih pula kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lahat yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 767–780. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191

Barnabas, B., Bavorova, M., & Madaki, M. Y. (2024). The effect of school feeding program on pupils' enrolment, attendance and performance in Northeastern Region of Nigeria. SAGE Open, 14(4). https://doi.org/10.1177/21582440241255809

Berggren, L., Waling, M., & Olsson, C. (2024). Head teacher perspectives on school lunch: At variance with national policy. Health Education Journal, 83(1), 29–39. https://doi.org/10.1177/00178969231215718

BPS Lahat. (2025a). Kabupaten Lahat Dalam Angka 2025 (Vol. 47). Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat.

https://lahatkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/4c6923b1a81b700bcd9ac88b/kabupaten-lahat-dalam-angka-2025.html

Cohen, J. F. W., Hecht, A. A., McLoughlin, G. M., Turner, L., & Schwartz, M. B. (2021). Universal school meals and associations with student participation, attendance, academic performance, diet quality, food security, and body mass index: A systematic review. Nutrients, 13(3), 911. https://doi.org/10.3390/nu13030911

Darmody, M. (2023). A kitchen at the heart of a school–an investigation into school meals in the Republic of Ireland. Irish Educational Studies, 42(2), 165–181. https://doi.org/10.1080/03323315.2021.1929393

Hasibuan, N. H., Armanda, T. B., Aulya, F., Fauzi, M. I., & Ivanna, J. (2025). Analisis Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Peningkatan Motivasi dan Konsentrasi Belajar Siswa di SMK Negeri 6 Medan. https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/26343/18071/44978

Kemenkes. (2024). Data Stunting Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Labolo, M. (2014). Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian, Teori, Konsep, dan Pengembangannya. Rajawali Pers.

Mantadakis, E., Chatzimichael, E., & Zikidou, P. (2022). Iron deficiency anemia in children residing in high- and low-income countries: Risk factors, prevention, diagnosis and therapy. Nutrients, 14(1), 224. https://doi.org/10.3390/nu14010224

Ndraha, T. (1999). Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta. [ISBN: 979-518-749-X]

Ndraha, T. (2003). Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru) Jilid 1. Rineka Cipta. [ISBN: 979-518-882-2]

Prabowo, H. (2022). Birokrasi dan Pelayanan Publik (Edisi 1). Bimedia Pustaka Utama. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/771/ [ISBN: 978-623-999-083-1]

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Nussbaum, M. C. (2011). Creating Capabilities: The Human Development Approach. Belknap Press of Harvard University Press.

Qomarullah, R., Suratni, Wulandari, L., & Sawir, M. (2025). The Long-Term Impact of the Free Nutritious Meal Program on Health and Educational Sustainability. Indonesian Journal of Intellectual Publication, 5. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660

Ridwan, & Tungka, N. F. (2024). Metode Penelitian. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1362

Safitri, R. N., & Fitriana, D. A. (2022). Peran Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Terhadap Status Gizi Anak. http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes

Sandberg, S. G., Nyroos, M., Waling, M., & Olsson, C. (2025). 'Somewhat forgotten': understanding the role of school meal staff in building inclusive school meal communities. Food, Culture and Society. https://doi.org/10.1080/15528014.2025.2511502

Soma, R. I., Azhar, A., & Uchiyama, T. (2024). Food preferences in Indonesian schoolchildren and the parents' perspectives on the upcoming nutritious free meal program. E3S Web of Conferences, 577. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202457702004

Stake, R. E. (2010). Qualitative Research: Studying How Things Work. Guilford Press.

Subagio, Simamora Rotua Suriany, & Indrawati, L. (2024). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

UNDP. (2025). Human Development Reports. United Nations Development Programme. https://hdr.undp.org

Wall, C., Tolar-Peterson, T., Reeder, N., Roberts, M., Reynolds, A., & Rico Mendez, G. (2022). The impact of school meal programs on educational outcomes in African schoolchildren: A systematic review. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(6), 3666. https://doi.org/10.3390/ijerph19063666

Wang, D., Shinde, S., Young, T., & Fawzi, W. W. (2021). Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. Journal of Global Health, 11, 04051. https://doi.org/10.7189/jogh.11.04051